

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Jurusan akuntansi merupakan salah satu jurusan ilmu sosial di perguruan tinggi yang masih banyak diminati hingga saat ini. Sejalan dengan kemajuan dunia teknologi dan informasi, ilmu akuntansi berkembang dengan sangat baik. Sejalan pula dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya masalah yang dihadapi, persaingan menjadi sangat ketat dan hanya mereka yang mampu dan siap yang bisa bertahan menghadapi kerasnya persaingan, termasuk persaingan dalam dunia kerja menjadi *professional accountant* khususnya di era *ASEAN Economic Community* (AEC).

Salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia adalah pemilihan karir. Pemilihan sebuah karir bagi seorang mahasiswa akuntansi adalah tahap awal dari pembentukan karir tersebut. Pada umumnya manusia memiliki sifat dasar untuk mengejar atau mencapai segala sesuatu yang telah diharapkannya. Seorang individu diharapkan bisa memenuhi kebutuhannya dengan melakukan pekerjaan yang telah dididiknya. Sebagai individu yang ingin terus maju dibutuhkan sebuah motivasi diri untuk terus bekerja keras dan menumbuhkan rasa tanggung jawab agar menunjukkan kinerja yang terus meningkat sebagai upaya dalam mengantisipasi menghadapi persaingan yang semakin ketat terutama di era masyarakat ekonomi ASEAN.

Dunia bisnis yang terus tumbuh dan berkembang secara tidak langsung memberikan peluang atau kesempatan membuka lapangan pekerjaan yang semakin beragam untuk angkatan kerja. Salah satu angkatan kerja yang ada di Indonesia adalah sarjana ekonomi, khususnya dari jurusan akuntansi. Perkembangan yang cepat dan dinamis dalam dunia bisnis serta teknologi dan informasi harus segera direspon oleh sistem pendidikan akuntansi agar menghasilkan lulusan yang berkompeten dan siap pakai dalam dunia kerja (Wijayanti dalam Widyasari, 2010).

Secara umum, mahasiswa akuntansi yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan S1-nya memiliki beberapa pilihan dalam menentukan karir selanjutnya. Pertama, mereka (lulusan sarjana S1) dapat langsung bekerja sebagai karyawan atau pegawai dari sebuah perusahaan atau instansi baik pemerintah maupun swasta. Kedua, mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, pasca sarjana. Ketiga, mereka dapat menjadi akuntan profesional (*professional accountant*). Bagi mereka yang ingin menjadi *professional accountant*, mereka harus melalui Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk) dan meraih gelar akuntan (sebutan) *Chartered Accountant Indonesia (CA)*, selanjutnya mereka bebas memilih ingin berkarir sebagai akuntan, baik sebagai akuntan publik, akuntan manajemen, maupun akuntan pendidik. Setiap lulusan akuntansi bebas untuk memilih karir yang akan dijalankannya sesuai dengan keinginan dan harapan yang dicita-citakannya masing-masing.

Dewasa ini minat mahasiswa akuntansi terhadap profesi yang berkaitan dengan akuntansi bisa dikatakan cukup tinggi, baik sebagai seorang akuntan, konsultan, atau perpajakan yang tercermin dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Profesional yang Beregister Negara. Hal ini tampak dari semakin meningkatnya jumlah lembaga pendidikan akuntansi tiap tahunnya yang memberikan layanan pendidikan akuntansi pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan tinggi strata satu (S1).

Akhir tahun 2015 merupakan awal berlakunya *ASEAN Economic Community* (AEC) yang memberikan peluang sekaligus tantangan bagi mahasiswa dan akuntan untuk mempersiapkan jiwa profesionalitas dengan terlebih dahulu memperoleh gelar (sebutan) *Chartered Accountant Indonesia* (CA) dan melanjutkan ke jenjang profesional beregister negara melalui ujian yang dilaksanakan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

*ASEAN Economic Community* atau di Indonesia lebih dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan kesepakatan antara negara-negara di ASEAN dalam rangka mewujudkan visi ASEAN 2020 dan menjadikan ASEAN sebagai kawasan perdagangan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja, dan aliran modal yang lebih bebas. Masyarakat Ekonomi ASEAN bertujuan untuk meningkatkan daya saing ekonomi kawasan ASEAN serta menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia dan menciptakan pasar regional bagi penduduk ASEAN.

*ASEAN Economic Community* dapat menjadi tantangan dan peluang bagi Indonesia, khususnya warga negara Indonesia yang bekerja di bidang akuntansi sebab Indonesia memiliki banyak potensi untuk menjadi “pemain” di era *ASEAN Economic Community*. Data dari IAI menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-empat perbandingan jumlah akuntan di negara-negara ASEAN sebagaimana yang terdapat pada tabel yang di keluarkan IAI berikut:



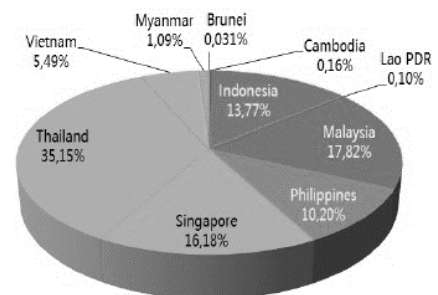
## Perbandingan Jumlah Akuntan

Data akuntan yang tergabung di asosiasi profesi akuntan (PAO) di negara-negara

No	Negara	PAO	Januari 2015*
1.	Brunei	BICPA	56
2.	Cambodia	KICPAA	291
3.	Indonesia	IAI	24.587
4.	Lao PDR	LICPA	176
5.	Malaysia	MIA	31.815
6.	Myanmar	MAC	1.948
7.	Philippines	PICPA	18.214
8.	Singapore	ICPAS	28.891
9.	Thailand	FAP	62.739 (incl. Bookkeepers)
10.	Vietnam	VAA	9.800
<b>Total</b>			<b>178.517</b>

Keterangan \*: Jumlah akuntan di atas hanya akuntan yang terdaftar sebagai anggota organisasi akuntan (PAO) yang disebut.

Sumber: IAI



Indonesia berada di posisi keempat setelah Thailand, Malaysia, dan Singapura.

SNA XVIII, Medan 15

Sumber : IAI

**GAMBAR 1.1.**  
**Data Perbandingan Jumlah Akuntan negara-negara di ASEAN**

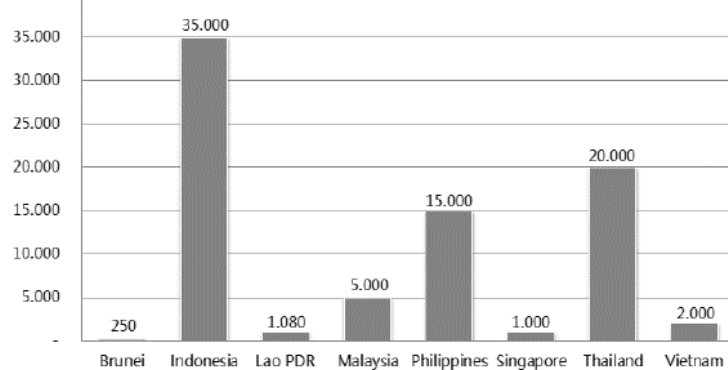
Dari data yang disajikan IAI menunjukkan Indonesia berada di urutan ke-empat dibawah Thailand, Malaysia, dan Singapura. Data tersebut juga menunjukkan besarnya peluang Indonesia untuk menjadi “pemain” di ASEAN. Peluang ini semakin besar sebab Indonesia berada pada urutan pertama negara dengan jumlah lulusan sarjana akuntansi terbanyak di ASEAN. Terlihat dari data lulusan sarjana akuntansi per tahun di negara-negara ASEAN berikut ini:



## Perbandingan Lulusan Akuntansi

Data lulusan sarjana akuntansi per tahun di negara-negara

ASEAN:



Sumber: World Bank (2014)

Sumber : World Bank (2014)

**GAMBAR 1.2.**  
**Perbandingan Lulusan Akuntansi**

Indonesia merupakan negara dengan lulusan akuntan terbesar di Asia Tenggara. Berdasar data di atas, dari 79.330 lulusan akuntan di ASEAN, Indonesia berada pada peringkat pertama dengan total lulusan hampir 45 persen dari seluruh akuntan di ASEAN.

Faktanya, Saat ini Indonesia justru masih kekurangan *professional accountant*. Dari rata-rata lulusan akuntan per tahun sebesar 35.000 mahasiswa, tercatat hanya ada 24.000 lulusan akuntan yang berprofesi sebagai *professional accountant*. Hal ini dapat disebabkan oleh 2 hal antara lain: 1) rendahnya minat mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan menjadi *professional accountant*, 2) gagal memenuhi syarat yang diperlukan untuk menjadi *professional accountant*. Padahal untuk diakui sebagai *professional accountant* seseorang diharuskan untuk mengikuti berbagai pendidikan dan tes yang diselenggarakan oleh instansi yang terkait.

Dewan Pengurus Nasional (DPN) IAI yang juga merupakan anggota International Accounting Education Standards Board (IAESB) (Utama dalam Sopanah, 2016) menjelaskan Indonesia memiliki 265.498 mahasiswa akuntansi pada 2014 dan lebih dari 30.000 lulusan S-1 akuntansi setiap tahunnya. Dari jumlah itu hanya sedikit yang akhirnya menjadi *professional accountant* dan menjadi anggota organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa minat untuk meningkatkan profesionalisme ditengah tingginya kebutuhan dan tuntutan peningkatan profesionalitas masih rendah.



Sumber: Ikatan Akuntan Indonesia (2016)

### **GAMBAR 1.3.** **Pertumbuhan *Professional Accountant* di Indonesia**

Tercatat pada tahun 2013, jumlah *professional accountant* di Indonesia mencapai 2.004 akuntan. Jumlah ini meningkat secara drastis pada tahun 2014 mencapai 11.879 akuntan dan terus meningkat menjadi 12.048 jumlah *professional accountant* pada akhir tahun 2015. Data terbaru menunjukkan pada tahun 2016 mencapai jumlah 15.940 akuntan.

Dari grafik diatas dapat dilihat Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk memanfaatkan peluang dari kerjasama antar negara-negara ASEAN ini. Salah satu cara mengambil peluang tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Pendidikan dan sumber daya yang berkualitas diperoleh dari kesiapan yang matang agar mampu memenangi persaingan di pasar global seperti sekarang. Kesiapan pemerintah dan individu merupakan hal yang sangat penting, kesiapan dalam menghadapi hal

tersebut dapat ditunjukkan dengan memahami apa arti *ASEAN Economic Community* (AEC) serta apa saja manfaat dan ancaman yang akan di dapat.

Selain memiliki wawasan tentang *ASEAN Economic Community*, pemahaman mengenai bahasa negara tujuan juga menjadi sesuatu yang penting untuk dikuasai, tak hanya bahasa lokal melainkan juga bahasa global seperti Bahasa Inggris. Hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan swasta dengan kekhususan Bahasa Inggris, *Education First* (EF) pada tahun 2015 menunjukkan indonesia berada pada urutan ke-32 dengan level kemampuan menengah. Semakin tahun kebutuhan akan pemahaman bahasa khususnya Bahasa Inggris akan semakin meningkat, tidak hanya di perusahaan multinasional namun juga perusahaan lokal. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat menjadi kunci sukses menghadapi *ASEAN Economic Community* dan pemahaman bahasa lokal sekaligus Bahasa Inggris dapat menjadi alat komunikasi yang tepat untuk memenangi persaingan global.

Fenomena yang seharusnya terjadi saat ini, mahasiswa tahun terakhir menjelang kelulusannya pastinya telah memiliki rencana atau telah memikirkan langkah alternatif yang akan mereka tempuh setelah kelulusannya. Khususnya pada lulusan program studi akuntansi, sarjana akuntansi diproyeksikan untuk berkarier di bidang akuntansi sebagai seorang akuntan profesional. Pertimbangan bagi seorang sarjana akuntansi untuk memilih karier sebagai akuntan profesional tentunya didukung oleh pandangannya mengenai bidang tersebut.



Di era kompetisi yang semakin ketat seperti sekarang ini diperlukan suatu kompetensi yang tinggi, kompetensi yang telah teruji dan ahli di bidangnya. Untuk mampu *survive* maka kita harus menjadi ahli dan menjadi berbeda, untuk diakui menjadi ahli dan berbeda maka diperlukan sertifikasi profesi. Sertifikasi profesi menjadi salah satu hal yang penting untuk dimiliki saat ini sebab dengan sertifikasi profesi maka kemampuan yang dimiliki akan diakui sehingga bisa bersaing dengan masyarakat dari negara-negara lain.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S : Al-Mujadilah ayat 11).

Islam juga telah menjelaskan tentang kewajiban untuk menuntut ilmu, sebab dengan menuntut ilmu maka seorang hamba dapat dikatakan orang yang beriman dan dengan memiliki ilmu maka seseorang tersebut akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pemilihan karir mahasiswa akuntansi ini, walaupun telah banyak yang melakukan penelitian ini terlihat masih banyak spesifikasi yang masih belum teruji.

Disini peneliti akan mencoba melakukan modifikasi sampel dan variabel untuk memberikan informasi tambahan tentang faktor-faktor pemilihan karir sebagai *professional accountant*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kwarto dan Saputra (2015), menunjukkan hasil penelitian bahwa faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja, personalitas, dan kepercayaan diri (*self efficacy*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat menjadi *professional accountant*. Secara parsial variabel penghargaan finansial, pengakuan profesional, dan personalitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karir sebagai *professional accountant*, sedangkan variabel pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, dan pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karir sebagai *professional accountant*.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menambahkan variabel pengetahuan *ASEAN Economic Community* dan bahasa sebagai variabel independen dan kepercayaan diri sebagai variabel intervening. Sehingga peneliti ingin meneliti apakah dengan adanya kepercayaan diri sebagai sarjana S-1 dapat berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap minat menjadi *professional accountant* sesuai yang telah disebutkan dalam peraturan menteri keuangan No. 25/PMK.01/2014 mengenai *professional accountant* yang beregister

negara yang menyebutkan *professional accountant* haruslah memiliki pendidikan paling rendah diploma empat (D-IV) atau strata satu (S-1).

## **B. Rumusan Masalah**

Perencanaan karir merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kesuksesan dalam berkarir. Kekhawatiran mengenai ketidakpastian di masa mendatang senantiasa menghinggapi sebagian orang sehingga tidak dapat melakukan perencanaan karir dengan baik dan bijak. Hal ini banyak ditemui pada mahasiswa tingkat akhir yang akan mendekati kelulusan, mahasiswa tingkat akhir sangat membutuhkan informasi dan saran mengenai perencanaan karir agar masa studi dapat dimanfaatkan secara efektif sehingga waktu mereka tidak terbuang sia-sia.

Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan karir sebagai *professional accountant* dalam era *ASEAN Economic Community*. Faktor-faktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghargaan finansial, pelatihan profesional, lingkungan kerja, pengakuan profesional, pengetahuan *ASEAN Economic Community*, bahasa, dan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penghargaan finansial berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri?
2. Apakah pelatihan profesional berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri?

3. Apakah lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri?
4. Apakah pengakuan profesional berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri?
5. Apakah bahasa berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri?
6. Apakah pengetahuan *ASEAN Economic Community* berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri?
7. Apakah penghargaan finansial berpengaruh positif terhadap pemilihan karir sebagai *professsional accountant*?
8. Apakah pelatihan profesional berpengaruh positif terhadap pemilihan karir sebagai *professsional accountant*?
9. Apakah lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap pemilihan karir sebagai *professsional accountant*?
10. Apakah pengakuan profesional berpengaruh positif terhadap pemilihan karir sebagai *professsional accountant*?
11. Apakah bahasa berpengaruh positif terhadap pemilihan karir sebagai *professsional accountant*?
12. Apakah pengetahuan *ASEAN Economic Community* berpengaruh positif terhadap pemilihan karir sebagai *professsional accountant*?
13. Apakah kepercayaan diri berpengaruh positif pemilihan karir sebagai *professsional accountant*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh faktor

penghargaan finansial, pelatihan profesional, lingkungan kerja, pengakuan profesional, pengetahuan tentang *ASEAN Economic Community*, dan bahasa terhadap pemilihan karir sebagai *professional accountant* dengan menggunakan kepercayaan diri sebagai variabel intervening.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis :
  - a. Menambah pengetahuan dan sebagai informasi bagi peneliti sendiri agar lebih memahami lagi faktor-faktor dalam pemilihan karir
  - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa akuntansi dalam mengambil keputusan menjadi *professional accountant*.
  - c. Sebagai masukan bagi mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir dan memberikan pemahaman atas peraturan menteri keuangan No. 25/PMK.01/2014 serta memahami peluang dan tantangan dalam menghadapi *ASEAN Economic Community*.
  - d. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji masalah yang sama di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis:
  - a. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan akuntansi atau fakultas ekonomi dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran agar menghasilkan lulusan yang berkualitas

- b. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi lembaga yang telah memperkerjakan tenaga akuntan, sehingga mereka dapat mengerti apa yang diinginkan calon akuntan dalam memilih profesi dan untuk lebih memotivasi mereka yang sudah bekerja di lembaganya.